

PELATIHAN TPACK-AI BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI DAERAH NON- PERKOTAAN

*Experiential Learning-Based TPACK-AI Training for Improving English Teachers'
Competence in Non-Urban Areas*

Iis Sujarwati^{1*}, Kasmairi¹, Taufik Akbar Azwar¹, Dahlia²

¹Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu, ²SMP Negeri 18 Bengkulu
Tengah

Jl. W.R. Supratman, Muara Bangkahulu, Bengkulu, Indonesia

*Alamat Korespondensi: iissujarwati@unib.ac.id

(Tanggal Submission: 4 Desember 2025, Tanggal Accepted : 27 April 2026)



Kata Kunci :

Kecerdasan
Buatan,
Pelatihan,
Pembelajaran
Bahasa Inggris,
TPACK-AI

Abstrak :

Perkembangan kecerdasan buatan (AI), khususnya generative AI, menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital dan pedagogis yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi secara etis dan bermakna dalam pembelajaran. Namun, observasi awal yang dilakukan di SMPN 18 Bengkulu tengah menunjukkan bahwa guru masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi, terutama aplikasi berbasis AI untuk mendukung literasi, penilaian formatif, maupun pengembangan materi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan TPACK-AI melalui pelatihan berbasis model 3L (Learn, laborate, lead) yang dirancang selaras dengan prinsip experiential learning. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif melibatkan 30 guru, dengan tahapan mencakup penguatan konsep TPACK-AI, eksplorasi kolaboratif berbagai aplikasi berbasis AI, serta penyusunan AI-generated lesson plan sebagai produk akhir. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru terkait TPACK-AI, peningkatan keterampilan teknis dalam penggunaan aplikasi AI, serta kemampuan implementatif dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Dengan kata lain, pelatihan TPACK-AI berbasis experiential learning terbukti efektif sebagai model pengembangan profesional yang relevan bagi guru di wilayah non-perkotaan.

Key word :

Artificial
Intelligence,
Training, English

Abstract :

The development of artificial intelligence (AI), particularly generative AI, requires teachers to possess adequate digital and pedagogical competencies to integrate technology ethically and meaningfully into learning. However, initial

<i>Classroom Interaction, TPACK-AI</i>	observations at SMPN 18 Bengkulu Tengah showed that teachers were still limited in their use of technology, especially AI-based applications to support literacy, formative assessment, and material development. This community service activity aimed to improve teachers' competency in integrating TPACK-AI through training based on the 3L model (Learn, Laborate, Lead) designed in line with experiential learning principles. The training was conducted as an interactive workshop involving 30 teachers, with stages that included strengthening the TPACK-AI concept, collaborative exploration of various AI-based applications, and preparation of AI-generated lesson plans as the final product. The training results showed an increase in teachers' conceptual understanding of TPACK-AI, improved technical skills in using AI applications, and implementation skills in designing technology-based learning. In other words, experiential learning-based TPACK-AI training has proven effective as a relevant professional development model for teachers in non-urban areas.
--	--

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sujarwati, I., Kasmainsi, K., Azwar, T. A., & Dahlia, D. (2026). Pelatihan Tpack-AI Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Di Daerah Non-Perkotaan. *Jurnal Abdi Insani*, 13(4), 196-205. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i4.3654>

PENDAHULUAN

Perkembangan artificial intelligence (AI), khususnya generative AI, dalam lima tahun terakhir telah mengubah paradigma Pendidikan secara global. AI kini digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pemberian umpan balik secara otomatis, pemrosesan Bahasa secara alami, perencanaan pembelajaran yang adaptif, hingga mendesain asesmen berbasis data. Menurut UNESCO (Miao et al., 2023), penggunaan generative AI di dalam Pendidikan menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi, memperluas akses pembelajaran, serta mendukung pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Namun, keberhasilannya tergantung pada kapasitas guru dalam memahami dan mengelola teknologi tersebut secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam ranah pembelajaran Bahasa Inggris, peran AI semakin menonjol. Tinjauan sistematis Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa AI telah secara signifikan meningkatkan kualitas umpan balik, interaksi belajar, dan motivasi siswa melalui alat seperti automated writing evaluation (AWE), chatbots, dan intelligent tutoring system. Studi lain yang dilakukan oleh Zawacki-Richter et al. (2019) menegaskan bahwa alat AWE seperti Grammarly dan quillbot membantu penulis Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dalam mengidentifikasi kesalahan yang berulang dan meningkatkan kualitas hasil revisi. Temuan serupa juga menyebutkan bahwa Grammarly dapat secara signifikan mengurangi kesalahan mekanik dan gramatika pada tulisan siswa yang belajar EFL, serta membantu mahasiswa mengenali aspek kebahasaan (metalinguistic) yang sebelumnya terabaikan (Dewi, 2023; Miranty et al., 2025).

Selain itu, ChatGPT sebagai salah satu bentuk generative AI semakin banyak dimanfaatkan dalam konteks akademik. Di salah satu universitas negeri di Bengkulu, Annur dan Sujarwati (2023) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penggunaan chatgpt dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama dalam hal ide, organisasi tulisan, dan pemahaman materi. Hidayat dan Sujarwati (2024) juga melaporkan bahwa chatgpt memberikan dukungan signifikan dalam penulisan artikel akademik mahasiswa melalui umpan balik secara instan dan penyediaan struktur penulisan yang lebih jelas. Sementara itu, penelitian Azwar dan Sujarwati (2025) membuktikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan chatgpt berdampak signifikan terhadap peningkatan pencapaian grammar mahasiswa EFL Indonesia, terutama dalam aspek akurasi tata bahasa dan struktur kalimat.

Namun, efektivitas pemanfaatan AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi digital dan kemampuan pedagogis guru. Kerangka *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) Mishra dan Koehler (2006) menjadi acuan penting dalam memahami bagaimana guru dapat mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang. Dalam penelitian terbaru, Tyarakanita et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan TPACK melalui *online community of practice* mampu meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis guru EFL di Indonesia. Penelitian lain oleh Rukmini et al. (2023) menegaskan bahwa adopsi teknologi oleh guru sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan pelatihan yang memadai, dan kesiapan infrastruktur.

Meski demikian, berbagai studi juga menunjukkan bahwa guru-guru di Indonesia, khususnya di wilayah nonperkotaan masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan teknologi berbasis AI ke dalam pembelajaran. Tantangan yang sering dilaporkan mencakup kurangnya pelatihan aplikatif, keterbatasan perangkat dan jaringan internet, serta minimnya pemodelan praktik pembelajaran yang berbasis teknologi (Bannus & Emerald, 2025; Herdina & Ningrum, 2023; Khaerunnisa et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang bersifat praktis, relevan dengan konteks lokal, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas guru menjadi kebutuhan mendesak.

Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran semakin membutuhkan kesiapan guru dalam dua aspek utama, yakni literasi AI yang bersifat kritis dan kompetensi desain instruksional. Kerangka AI literacy yang dikembangkan oleh Mills et al. (2024) menegaskan bahwa guru perlu mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan keluaran AI secara reflektif, termasuk menilai bias, misinformasi, serta dampak etis dari teknologi tersebut dalam konteks kelas. Sejalan dengan itu, Sperling et al. (2024) dan Veldhuis et al. (2025) menekankan bahwa AI literacy guru tidak hanya mencakup pengetahuan teknis, tetapi juga dimensi etis dan kritis yang memungkinkan guru membuat keputusan pedagogis yang bertanggung jawab ketika memanfaatkan AI. Penelitian Traga Philippakos dan Rocconi (2025) turut menunjukkan bahwa guru abad ke-21 perlu mampu membimbing siswa menggunakan AI secara etis, menjaga integritas akademik, dan menghindari ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Kondisi nyata yang tampak pada SMP Negeri 18 Bengkulu Tengah sebagai mitra kegiatan pengabdian ini, menunjukkan bahwa hasil observasi awal dan FGD, guru-guru masih menggunakan teknologi secara terbatas pada level penyampaian materi, seperti Powerpoint, WhatApp, dan google classroom. Aplikasi AI untuk menulis, berbicara, ataupun asesmen formatif belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga potensi teknologi belum berdampak signifikan terhadap pembelajaran. Kondisi dan temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi pelatihan TPACK-AI sebagai strategi pengembangan profesional guru yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pemahaman pedagogis dan etis, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pemanfaatan AI dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pelatihan TPACK-AI bagi guru bahasa Inggris ini dirancang secara spesifik untuk tujuan:

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang integrasi TPACK-AI
2. Melatih guru menggunakan berbagai aplikasi AI untuk membantu proses pembelajaran
3. Mengembangkan proyek pembelajaran berbasis AI

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan profesional guru yang responsif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan dalam mengintegrasikan AI secara tepat dan bermakna.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan *workshop* berbasis *experiential learning* yang dirancang untuk memberi ruang bagi guru mengalami proses belajar secara langsung, kolaboratif, dan reflektif. Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif melalui praktik penggunaan berbagai aplikasi AI, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, hingga pengembangan produk pembelajaran yang relevan dengan konteks kerja mereka. Desain kegiatan ini berlandaskan prinsip *experiential learning cycle* dari Kolb (2015), yang

menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta bergerak melalui empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Selama kegiatan berlangsung, guru mengalami seluruh siklus tersebut secara utuh, mulai dari mencoba fitur AI secara langsung, mengamati dan menganalisis hasilnya, menarik pemahaman konseptual, hingga menerapkannya kembali dalam perancangan pembelajaran berbasis AI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis experiential learning sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami, merefleksi, dan menerapkan pengetahuan secara langsung dalam konteks nyata (Ajani, 2023; Girvan et al., 2016).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, tim pengabdian mengembangkan Model 3L (*Learn–Laborate–Lead*) sebagai kerangka pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini. Secara struktural, model 3L memadukan tahap pemahaman konseptual, praktik kolaboratif, dan implementasi proyek pembelajaran, yang secara substansial selaras dengan siklus experiential learning. Ketiga tahap tersebut meliputi:

1. Learn (pemahaman konseptual)

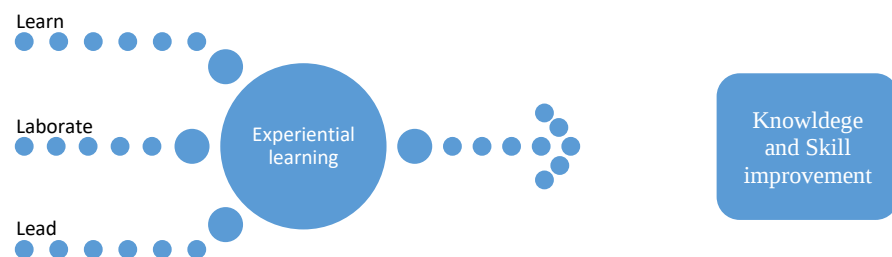
Tahap pertama ini berfokus pada penguatan fondasi konseptual guru terkait perkembangan kecerdasan buatan dan implikasinya dalam pendidikan. Pada tahap ini, guru diperkenalkan pada konsep dasar AI, generative AI, prinsip kerja *large language models*, serta potensi dan keterbatasannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemateri juga memandu peserta untuk memahami kerangka TPACK dan bagaimana hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten dapat diharmonisasikan untuk mendukung capaian pembelajaran. Diskusi mengenai etika penggunaan AI, termasuk isu keadilan, bias, keamanan data, dan integritas akademik, memberikan peluang bagi guru untuk merenungkan bagaimana teknologi seharusnya dimanfaatkan secara bertanggung jawab dalam konteks kelas mereka masing-masing. Tahap ini memberi dasar konseptual yang kuat sebelum peserta memasuki aktivitas eksplorasi aplikatif pada tahap berikutnya

2. Laborate (praktik kolaboratif dan eksplorasi)

Tahap kedua dirancang untuk memberikan pengalaman praktis sekaligus kolaboratif kepada guru dalam memanfaatkan berbagai aplikasi AI untuk kegiatan pembelajaran. Dalam kelompok kecil, peserta mencoba langsung menggunakan aplikasi seperti ChatGPT untuk merancang *prompt*, membuat contoh dialog, atau menyusun aktivitas literasi; Grammarly dan Quillbot untuk memberikan umpan balik otomatis; serta aplikasi pendukung lain yang relevan dengan kebutuhan pengajaran mereka. Selama proses eksplorasi, guru tidak hanya mempraktikkan fitur teknis aplikasi, tetapi juga mendiskusikan bagaimana keluaran AI dapat dievaluasi, disesuaikan, dan diterapkan dalam konteks kelas. Melalui diskusi kelompok, simulasi mini pembelajaran, dan sesi refleksi singkat, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kelebihan dan keterbatasan setiap alat, sekaligus belajar dari pengalaman sejawat. Tahap ini memberikan pengalaman konkret yang memperkaya pengetahuan praktis guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

3. Lead (implementasi dan penyusunan proyek berbasis AI)

Tahap terakhir ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian pelatihan, di mana guru didorong untuk mengambil peran kepemimpinan dalam merancang proyek pembelajaran berbasis AI yang inovatif dan aplikatif. Berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh pada dua tahap sebelumnya, setiap kelompok guru menyusun *AI-generated lesson plan* yang mengintegrasikan elemen teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang. Guru mengevaluasi keluaran AI, menyesuaikan aktivitas dengan konteks kelas mereka, serta menambahkan strategi pengajaran yang relevan agar rancangan pembelajaran tetap autentik dan berpusat pada siswa.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Kombinasi dari landasan konseptual, eksplorasi praktis, dan desain instruksional terapan memberikan intervensi komprehensif yang secara efektif mengatasi kesenjangan yang sebelumnya teridentifikasi dalam keremampilan integrasi AI guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan TPACK-AI bagi guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 18 Bengkulu Tengah mengikuti tiga tahapan utama dalam Model 3L (*Learn–Laborate–Lead*). Hasil pelaksanaan pada setiap tahap menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk pembelajaran. Bagian berikut menjelaskan secara naratif hasil tiap tahap.

Tahap Learn

Pada tahap pertama, pelatihan dimulai dengan penguatan pemahaman konseptual mengenai TPACK, dasar-dasar AI, generative AI, dan etika penggunaannya di sekolah.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber

Sebanyak 30 guru mengikuti sesi pengantar ini dengan antusias, terlihat dari tingginya keterlibatan dalam diskusi mengenai peluang dan risiko pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan melalui presentasi mencakup peran AI dalam penilaian formatif, pemberian umpan balik otomatis, dan penyederhanaan materi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan guru mendengarkan dengan fokus ketika pemateri menjelaskan konsep TPACK dan hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten.

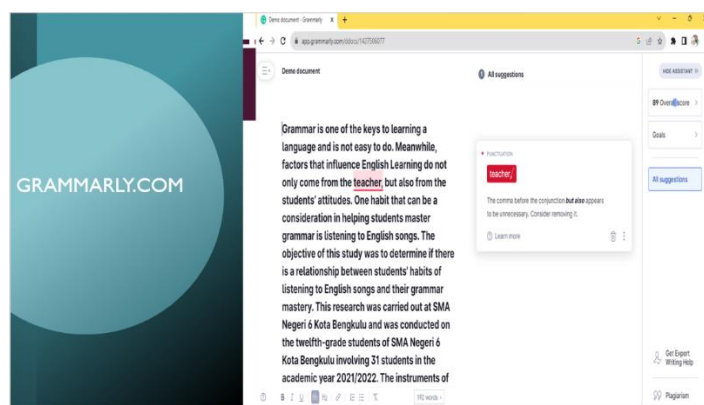
Secara umum, guru mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan yang secara sistematis membahas bagaimana teknologi, khususnya AI, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rukmini et al. (2023), dan Bannus dan Emeral (2025) yang menyatakan bahwa guru Indonesia, terutama di sekolah nonperkotaan, masih terbatas dalam pelatihan digital dan integrasi teknologi. Hasil ini mendukung konsep experiential

learning dari Kolb (2015), di mana memahami konsep secara teoritis merupakan tahap awal yang penting sebelum guru dapat bereksperimen dan menerapkan teknologi dalam konteks nyata. Temuan bahwa guru mulai memahami relevansi AI dengan pembelajaran juga selaras dengan hasil penelitian Wang et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman konseptual merupakan prasyarat sebelum AI dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, peningkatan pemahaman guru terhadap TPACK sejalan dengan temuan Tyarakanita et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pembelajaran kolaboratif dan reflektif dapat memperkuat integrasi teknologi, pedagogi, dan konten pada guru EFL.

Tahap Laborate

Tahap Laborate merupakan sesi inti pelatihan di mana guru diberi kesempatan untuk mencoba langsung berbagai aplikasi AI yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Aplikasi yang digunakan meliputi ChatGPT, Grammarly, Quillbot, Hemingway Editor, MindMeister, dan Vocabro. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa guru aktif berdiskusi, bertanya, dan saling membantu saat mencoba aplikasi-aplikasi tersebut melalui laptop atau perangkat yang tersedia.

Pada tahap ini, beberapa guru untuk pertama kalinya mencoba menulis paragraf di Grammarly dan mengamati deteksi kesalahan secara otomatis. Guru juga mencoba membuat pertanyaan reading comprehension melalui ChatGPT serta melakukan parafrase teks menggunakan Quillbot. Tantangan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat memang muncul, namun tidak mengurangi tingkat partisipasi guru.



Gambar 3. Salah satu jenis AI yang digunakan dalam pelatihan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperoleh pengalaman baru yang membuat mereka lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi. Guru mulai melihat bagaimana AI dapat membantu mereka dalam menyusun materi, memberikan umpan balik yang cepat, dan menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa.

Tahap praktik kolaboratif ini merepresentasikan secara jelas fase *concrete experience* dan *active experimentation* dalam siklus pembelajaran Kolb. Pada fase ini, guru tidak hanya melihat demonstrasi penggunaan aplikasi AI, tetapi terjun langsung mengoperasikan berbagai alat seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot dalam konteks tugas pembelajaran yang autentik. Melalui proses mencoba, memodifikasi, dan menguji keluaran AI, guru memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung proses pengajaran mereka. Situasi ini sejalan dengan pemikiran Girvan et al. (2016) dan Ajani (2023) yang sama-sama menegaskan bahwa pengalaman praktik langsung merupakan elemen kunci dalam pengembangan profesional guru karena memungkinkan mereka menghubungkan teori dengan praktik serta membangun pemahaman baru melalui interaksi langsung dengan teknologi.

Hasil aktivitas menunjukkan bahwa penggunaan Grammarly memberikan manfaat signifikan bagi guru, terutama dalam mendeteksi kesalahan mekanik dan gramatikal secara lebih cepat dan konsisten dibandingkan penilaian manual. Temuan ini menguatkan studi Dewi (2023) yang

memperlihatkan bahwa penggunaan AWE (Automated Writing Evaluation) dapat membantu penulis EFL meningkatkan kualitas revisi dan sensitivitas terhadap aspek kebahasaan yang sebelumnya sering terlewatkan. Hal ini juga sejalan dengan kajian Zawacki-Richter et al. (2019) yang menegaskan bahwa AWE berperan penting dalam meningkatkan kesadaran metalinguistik serta memperkaya proses refleksi penulis terhadap struktur dan akurasi bahasa. Selain itu, pengalaman guru dalam menggunakan ChatGPT menunjukkan bahwa generative AI mampu memberikan dukungan substantif dalam proses pembelajaran bahasa. Guru menemukan bahwa ChatGPT dapat membantu memperkaya ide, menyediakan contoh dialog atau teks yang kontekstual, serta memberikan *scaffolding* dalam merancang aktivitas pembelajaran dan struktur tulisan. Temuan ini mengonfirmasi laporan Hidayat dan Sujarwati (2024) maupun Annur dan Sujarwati (2023) yang mengungkapkan bahwa ChatGPT telah menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa dalam penulisan akademik, serta mendukung pemahaman konsep melalui umpan balik yang cepat dan dapat disesuaikan.

Dengan demikian, tahap Laborate tidak hanya memberikan guru pengalaman konkret dalam memanfaatkan teknologi AI, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap manfaat pedagogis yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi tersebut. Pengalaman langsung inilah yang menjadi fondasi penting bagi guru untuk menilai, mengadaptasi, dan mengintegrasikan teknologi secara lebih kritis dan bermakna dalam praktik pengajaran mereka di tahap berikutnya.

Tahap Lead

Tahap Lead merupakan tahap refleksi dan produksi, di mana guru secara mandiri atau berkelompok menghasilkan AI-generated lesson plan sebagai produk akhir pelatihan. Guru memanfaatkan ChatGPT untuk menghasilkan tujuan pembelajaran, aktivitas berbasis AI, dan desain asesmen formatif. Guru kemudian melakukan penyuntingan untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa SMP.

Pada tahap ini, guru memasuki fase *reflective observation* dan *abstract conceptualization* dalam teori experiential learning Kolb. Setelah memperoleh pengalaman langsung dan melakukan eksplorasi kolaboratif pada tahap sebelumnya, guru mulai memaknai kembali pengalaman tersebut melalui proses refleksi terarah sembari menata ulang pemahaman konseptual mereka mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kegiatan menyusun *AI-generated lesson plan* menjadi bentuk konkret dari proses konseptualisasi abstrak, di mana guru menerjemahkan pengetahuan teknis dan pedagogis yang telah mereka pelajari ke dalam desain instruksional yang komprehensif. Proses ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu berpikir secara kritis dan sistematis dalam memanfaatkan AI untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis.



Gambar 4. Guru melakukan refleksi

Temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian Azwar dan Sujarwati (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam menyusun struktur bahasa, memperbaiki akurasi tata bahasa, dan

menghasilkan teks yang lebih terorganisasi. Hasil pelatihan juga sejalan dengan kajian Wang et al. (2024) yang menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas desain pembelajaran, terutama dalam membantu guru merancang aktivitas yang lebih terstruktur, adaptif, dan dipersonalisasi. Melalui penyusunan lesson plan berbasis AI, guru tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih matang tentang teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasi prinsip desain instruksional yang baik dan menerapkannya secara kreatif dalam konteks kelas masing-masing.

Secara keseluruhan, rangkaian pelatihan menunjukkan bahwa Model 3L (*Learn–Laborate–Lead*) efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu menggabungkan pemahaman konseptual, praktik langsung, dan implementasi mandiri secara berkesinambungan, sama seperti prinsip *experiential learning* yang mengedepankan proses belajar melalui pengalaman. Efektivitas ini semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi guru di wilayah Indonesia, khususnya daerah nonperkotaan. Berbagai studi sebelumnya, seperti Bannus dan Emerald (2025) dan Khaerunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan seperti minimnya pelatihan yang aplikatif, keterbatasan perangkat dan jaringan, serta kurangnya model praktik pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dijadikan rujukan. Pelatihan TPACK-AI berbasis *experiential learning* memberikan jawaban konkret bagi kendala tersebut, karena memungkinkan guru belajar dengan mencoba secara langsung, berdiskusi, merefleksi, dan mengimplementasikan teknologi berbasis AI sesuai kebutuhan kelas. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model pengembangan profesional yang tidak hanya efektif dan relevan, tetapi juga selaras dengan kebutuhan nyata sekolah-sekolah di wilayah nonperkotaan yang masih menghadapi kesenjangan adopsi teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan TPACK-AI bagi guru di SMP Negeri 18 Bengkulu Tengah menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, serta kemampuan implementatif guru dalam mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berlandaskan Model 3L (*Learn–Laborate–Lead*) yang mengacu pada prinsip *experiential learning*, guru mengikuti proses belajar yang terstruktur dan mendalam, dimulai dari pengenalan konsep TPACK-AI dan literasi AI, dilanjutkan dengan eksplorasi aplikasi secara kolaboratif, hingga menghasilkan *AI-generated lesson plan* sebagai bentuk konkret penerapan pengetahuan. Melalui proses yang berulang antara memahami, mencoba, merefleksi, dan menerapkan, guru tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan pedagogis dan teknologis yang lebih matang untuk konteks pembelajaran mereka.

Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa guru semakin percaya diri dalam menggunakan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot untuk menyusun rencana pembelajaran, menyediakan umpan balik otomatis, serta merancang aktivitas literasi bahasa Inggris yang variatif dan adaptif. Pengalaman langsung dalam menggunakan berbagai aplikasi tersebut membantu guru memahami cara menilai kualitas keluaran AI dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat yang kurang memadai, dan perbedaan tingkat literasi digital awal antar-guru, kegiatan pelatihan tetap berhasil memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi secara etis, efektif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman sangat relevan dan efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi digital serta pedagogis guru, terutama di wilayah nonperkotaan yang masih menghadapi disparitas akses teknologi.

Berdasarkan hasil pelatihan, guru dianjurkan untuk terus menerapkan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen. Penggunaan AI secara rutin dapat membantu guru memperluas strategi pembelajaran, memperkaya materi, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal serta adaptif. Agar pemanfaatan AI semakin optimal, sekolah perlu menyediakan pendampingan lanjutan

melalui *coaching clinic*, komunitas belajar guru, atau forum kolaboratif yang memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, memecahkan masalah teknis, serta mendiskusikan pendekatan pedagogis yang efektif. Upaya pendampingan ini penting agar inovasi yang diperoleh dari pelatihan tidak berhenti pada penyusunan lesson plan, tetapi berkembang menjadi integrasi teknologi yang berkesinambungan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajani, O. A. (2023). The role of experiential learning in teachers' professional development for enhanced classroom practices. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 143–152. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n4p143>
- Annur, Y. F., & Sujarwati, I. (2023). The perception of students towards ChatGPT in the University of Bengkulu: A descriptive study. *Beyond Words*, 11(2), 44–57. <https://doi.org/10.33508/bw.v11i2.5230>
- Azwar, T. A., & Sujarwati, I. (2025). Does ChatGPT-integrated learning affect Indonesian EFL learners' grammar achievement? *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.22515/elereviews.v5i1.10425>
- Bannus, D. A., & Emeral, E. (2025). Indonesian EFL teachers' challenges: Integrating ICT in EFL teaching. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 195–212. <https://doi.org/10.37304/ebony.v5i2.18789>
- Dewi, U. (2023). Grammarly as automated writing evaluation: Its effectiveness from EFL students' perceptions. *Lingua Cultura*, 16(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.8315>
- Girvan, C., Conneely, C., & Tangney, B. (2016). Extending experiential learning in teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 58, 129–139. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.009>
- Herdina, G. F., & Ningrum, A. S. B. (2023). Teachers' perceptions and challenges in integrating technology in English reading course: A systematic research review. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 8(1), 91–101. <https://doi.org/10.29407/jetar.v8i1.19133>
- Hidayat, A., & Sujarwati, I. (2024). Students' attitude toward OpenAI ChatGPT in writing academic articles. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.24952/ee.v12i01.10852>
- Khaerunnisa, S. S., Faryanis, I., Aisy, A. R., & Charisma, D. (2023). EFL teachers' obstacles towards ICT integration in EFL classroom context. *Indonesian EFL Journal*, 9(1), 63–74. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v9i1.7110>
- Kolb, D. A. (2015). *Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Miao, F., Giannini, S., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Miranty, D., Widiati, U., Cahyono, B. Y., & Tengku Sharif, T. I. S. (2025). The effectiveness of Grammarly application and teacher feedback for undergraduate EFL students' writing skills. *Innoeduca: International Journal of Technology and Educational Innovation*, 11(1), 108–133. <https://doi.org/10.24310/ijtei.111.2025.20521>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Rukmini, E., Angelina, H., & Anggreni, V. C. (2023). Indonesian higher education's online learning during the pandemic state. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 2286–2295. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25103>
- Sperling, K., Stenberg, C.-J., McGrath, C., Åkerfeldt, A., Heintz, F., & Stenliden, L. (2024). In search of artificial intelligence (AI) literacy in teacher education: A scoping review. *Computers and Education Open*, 6, 100169. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100169>

- Traga Philippakos, Z. A., & Rocconi, L. (2025). AI literacy: Elementary and secondary teachers' use of AI tools, reported confidence, and professional development needs. *Education Sciences*, 15(9), 1186. <https://doi.org/10.3390/educsci15091186>
- Tyarakanita, A., Nurkamto, J., & Drajati, N. A. (2021). The Indonesian EFL teachers' TPACK development in the online community of practice. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 9(2), 121–134. <https://doi.org/10.32332/joelt.v9i2.3229>
- Veldhuis, A., Lo, P. Y., Kenny, S., & Antle, A. N. (2025). Critical artificial intelligence literacy: A scoping review and framework synthesis. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 43, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100708>
- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>